

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa pada anak akan dikuasai secara alami ketika ia memperoleh Bahasa pertamanya. Menurut Arrifudin (dalam (Fatmawati, 2015) ada beberapa tahapan yang dilalui anak dalam memperoleh bahasanya, yakni ada tahap pralinguistik yang dialami pada usia 12-18 bulan, tahap dua kata yang dialami pada usia 18-24 bulan, dan tahap banyak kata yang dialami pada usia >3 tahun. Usia 0-6 tahun dipercaya sebagai usia emas anak di mana pada masa itu anak lebih mudah dalam menyerap, menangkap, serta memahami hal-hal baru yang diperolehnya sehingga pada masa itu orang tua sudah bisa memberikan stimulus-stimulus yang baik kepada anaknya dengan mengajak berkomunikasi, bermain, dan belajar (membaca dan menulis).

Agar anak dapat berkomunikasi dengan baik, maka diperlukan pemerolehan Bahasa yang baik pula. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pemerolehan dan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak, yakni faktor eksternal (luar) dan internal (dalam). Faktor eksternal memiliki makna sebagai lingkungan di mana tempat anak tumbuh dan berkembang. Sedangkan faktor internal lebih merujuk pada keadaan secara fisiologis, baik itu berupa mental maupun fungsi organ tubuh. Dalam hal ini, kesehatan anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan sejak dini karena pemerolehan bahasa juga ditunjang dari fungsi pendengaran, alat ucap, serta kinerja otak anak.

Setiap anak belajar bahasa dengan cara yang berbeda. Di lingkungan sosial dapat terlihat bahwa ada anak-anak yang cepat dalam belajar bahasa, artinya

mereka bisa melewati tahap-tahap pembelajaran lebih cepat dibandingkan anak-anak lain. Namun, ada sebagian anak yang menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa, sehingga mereka butuh lebih banyak waktu untuk menguasai bahasa.

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan suatu ilmu linguistik murni melainkan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran Bahasa. Baik Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambang bunyi, seorang ahli Bahasa harus mempunyai pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya (Munirah, 2015).

Dalam proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting baginya dalam lingkungan itu. Dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang (Chaer, 2009: 211). Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna yaitu kesalahan huruf atau perubahan huruf disebut sebagai perubahan fonem. Perubahan fonem terjadi karena di dalam ruang lingkup anak, orang-orang di sekitarnya cenderung mengikuti atau meniru Bahasa anak tersebut. Misal kata *makan* diucapkan *mamam* atau *matan* kata susu diucapkan *cucu* dan kata *kue* diucapkan *ue*. Kebiasaan seperti itu akan menyebabkan pelafalan si anak menjadi tidak sempurna dan dapat mengubah fonem serta mempunyai makna berbeda.

Pada beberapa anak masih cukup kesulitan dalam melafalkan atau mengatakan fonem-fonem tertentu seperti misalnya bunyi [r] masih sering mereka sebutkan dengan [l] sehingga terjadi perubahan fonem pada anak tersebut termasuk pada anak yang mengalami masalah pada indra pendengarnya atau yang disebut dengan

tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Menurut informasi mengenai tunarungu, istilah ini merujuk pada penderita yang tidak dapat mendengar, baik karena pendengarannya terbatas maupun karena tidak dapat mendengar sama sekali. Tunarungu merujuk pada bentuk kebutuhan khusus pada individu karena mengalami kehilangan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) ataupun keseluruhan (*deaf*) (Zaenuri & Maemonah, 2021).

Dari segi penampilan, individu yang memiliki gangguan pendengaran tidak memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan individu lainnya. Namun perbedaan akan terlihat saat mereka berbicara. Orang yang memiliki masalah pada pendengarannya dapat mengakibatkan mereka tidak dapat mendengar bahkan merespons suara dan rangsangan yang biasanya diterima melalui indra pendengaran. Hal ini memungkinkan mereka akan terhambat dalam memahami pengetahuan bahasa, baik dengan menggunakan alat bantu pendengaran ataupun tidak.

Dalam pemerolehan bahasa fungsi pendengaran yang baik adalah penunjang, sebab pemerolehan bahasa terbentuk dari proses meniru dan mendengar (Haliza dkk., 2020). Dalam memperoleh bahasanya anak berkebutuhan khusus memerlukan terapis. Ni Made Sri Utami dalam (Sadjaah & Dardjo, 1995) memaparkan bahwa penderita tunarungu belum tentu bisu. Mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya bantuan dari orang lain. Khususnya orang tua dan guru, dalam berlatih berbicara. Mengajarkan dan mengajaknya berbicara agar anak mampu mengekspresikan perasaannya, kemauannya, idenya atau gagasan melalui bahasa dan bicara secara lisan. Karena hambatan utama penderita tunarungu ini

adalah minimnya kosakata sehingga saat berbicara, kata yang dikeluarkan pun menjadi tersendat sehingga membuat penderita tunarungu mengalami kesulitan saat berkomunikasi.

Dalam lingkup keilmuan, pemerolehan bahasa merupakan bagian dari psikolinguistik karena berbahasa melibatkan proses mental manusia sejak lahir. Pemerolehan bahasa mengaitkan kemampuan manusia dalam memperoleh dan menggunakan bahasa dengan adanya pengaruh dari kondisi psikologi. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, karena berbahasa bukan hanya sekedar mengucapkan kata secara otomatis, tetapi juga melibatkan pikiran, perasaan, dan pemahaman. Artinya, kegiatan berbahasa berkaitan juga dengan proses mental (kinerja otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik. Bahasa mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain.

Hasil penelitian fonologi memiliki keterkaitan erat dengan psikolinguistik karena memberikan landasan mengenai sistem dan pola bunyi bahasa yang digunakan untuk memahami proses mental dan kognitif dalam berbahasa. Fonologi membantu menjelaskan bagaimana bunyi dikenali, disimpan, dan diproduksi oleh otak, serta berperan dalam pemerolehan bahasa, terutama dalam perkembangan penguasaan fonem pada anak. Selain itu, kajian fonologi juga mendukung analisis bahasa, seperti gangguan fonologis, dengan menyediakan data tentang kesalahan produksi atau persepsi bunyi. Dengan demikian, fonologi dan psikolinguistik saling

melengkapi dalam menelaah aspek linguistik dan psikologis dari bahasa secara menyeluruh.

Berikut adalah salah satu contoh bentuk tataran fonologis dari perubahan fonem vokal dan fonem konsonan yang dapat mengubah makna kata yang diperoleh penderita tunarungu.

1. Perubahan bunyi vokal /a/ > /ə/ di tengah kata (-v-)

[nada] > [nəda]

Datum di atas merupakan perubahan vokal, di mana bunyi [a] yang berada dalam posisi rendah, tengah, dan tidak bulat, berubah menjadi fonem /ə/ yakni merupakan vokal dengan posisi lebih netral tidak perlu terbuka lebar, lidah berada di tengah, dan tidak bulat. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pengucapan vokal bisa mengalami perubahan dalam proses berbicara, terutama dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena keterbatasan penderita tunarungu, sehingga menyebabkan mereka sulit dalam mengenali dan memproduksi vokal yang tepat. Perubahan ini tergolong modifikasi vokal, karena terjadi penambahan vokal [e] untuk mempermudah transisi antar bunyi konsonan

2. /r/ > /n/ di akhir kata (-#)

[bərɸikir] > [bərpikin]

Datum di atas menunjukkan perubahan konsonan, di mana bunyi [r] adalah konsonan getar apiko-alveolar, yang berarti ujung lidah harus bergetar saat menyentuh bagian gusi (alveolar). Sedangkan, bunyi [n] adalah konsonan nasal apiko-alveolar, yang berarti ujung lidah menyentuh gusi, tetapi udara keluar melalui hidung. Pengucapan [n] lebih mudah karena tidak membutuhkan getaran di ujung lidah. Terjadinya perubahan ini disebabkan anak penderita tunarungu sulit

mendengar dan merasakan getaran dengan jelas. Sehingga mereka menggantikan bunyi [r] dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan. Perubahan ini tergolong disimilasi, karena terjadinya pergantian bunyi [r] dengan fonem /n/ yang secara artikulasi cukup mirip namun dibedakan untuk kemudahan dalam mengucapkan suatu bunyi atau kata.

Penelitian yang relevan dengan topik ini pernah dilakukan oleh Yanuar Nur Rochmah Fitriani (2023) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Hearing Loss yang Mengalami Keterlambatan Berbicara (Kajian Psikolinguistik)*. Penelitian ini membahas problematika yang dialami anak penderita *hearing loss* dalam pemerolehan bahasa, khususnya akibat keterlambatan bicara yang berdampak pada aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian lain dilakukan oleh Ranti Emulsi (2022) dengan judul *Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrome (Studi Kasus)*. Penelitian ini mengkaji kemampuan berbahasa anak *down syndrom* dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem dalam tuturan anak *down syndrom*.

Berbeda dari dua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus akan menganalisis bentuk tataran fonologis pada penderita tunarungu. Analisis mencakup tiga aspek, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun dengan gangguan pendengaran berat (71-90 dB) yang menggunakan alat bantu dengar. Ketunarunguan ini mulai terdeteksi saat usia 2 tahun karena subjek tidak merespons suara dari lingkungan sekitarnya. Gangguan ini disebabkan infeksi virus *Toxoplasma Rubella* yang diderita ibunya saat hamil. Saat ini, subjek

bersekolah di SLB Harapan Mulia, Kota Jambi dan menggunakan alat bantu dengar untuk menunjang aktivitas komunikasi sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana bentuk tataran fonologis pada penderita tunarungu, yang dirangkum dalam penelitian yang berjudul *“Identifikasi Fonologis pada Penderita Tunarungu: Kajian Psikolinguistik”*

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perubahan fonem yang diujarkan oleh satu orang anak laki-laki yang berusia 14 Tahun bernama Shaka, yang merupakan penderita dengan gangguan pendengaran berat (ketulian mencapai 71-90 dB), yang di dalamnya sudah mencakup perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu bagaimana bentuk tataran fonologis pada anak penderita tunarungu.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tataran fonologis yang mencakup perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem pada anak penderita tunarungu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang linguistik, khususnya dengan memperluas pengetahuan mengenai identifikasi fonologis pada penderita tunarungu dalam konteks pembelajaran psikolinguistik.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis mendapat pengetahuan serta pengalaman baru mengenai penelitian identifikasi fonologis pada penderita tunarungu pada kajian psikolinguistik.

b. Mahasiswa Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat menambah pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana bentuk identifikasi fonologis dan mengetahui bahwa kondisi fisik mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara bahasa dan psikologi. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi mahasiswa Sastra Indonesia jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait ilmu linguistik dan disabilitas.

c. Keluarga Penderita Tunarungu

Dengan adanya penelitian ini, keluarga yang memiliki anggota tunarungu dapat memahami proses pemerolehan bahasa dengan lebih baik, sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif, memberikan dukungan emosional yang tepat, menciptakan lingkungan bahasa yang

mendukung, serta memilih strategi pendidikan dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d. Bidang Keilmuan

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terkait hubungan antara ilmu fonologi dengan kondisi pendengaran, dapat membantu mengembangkan teori-teori linguistik yang ada, memberikan wawasan baru terkait bahasa yang diperoleh penderita tunarungu, dan dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu bidang ilmu saja.